

Kalung Ibu // Mother's Necklace

Cerpen //Short Story

Joni Syahputra

Setelah tahu dokter jantung terbaik di kota kami sudah tidak bisa lagi menyembuhkannya, harapan ibu pupus. Keinginannya untuk tetap bertahan hidup putus sudah. Kami tidak tahu mesti berbuat apa lagi untuk mengembalikan semangat hidupnya, supaya ia bisa bertahan lebih lama. Kami takut kesehatannya akan semakin buruk.

“Obat ini hanya bersifat meredakan dan mengurangi rasa sakit, bukan menyembuhkan,” dokter Effendi, ahli jantung yang sudah terkenal itu berkata sejujurnya. Sebetulnya, aku menyesali kejujuran lelaki tua itu. Kejujuran itu yang membuat ibu kehilangan daya juangnya. Pasti dia tidak punya pilihan. Ia mesti berkata jujur karena ibu terus mendesak, mengapa penyakitnya tidak kunjung sembuh. Padahal ia sudah hampir setahun berobat secara rutin setiap bulannya.

Walau disampaikan dengan lemah lembut dan suara yang pelan, akan tetapi bagi ibu, perkataan dokter itu seperti diteriakkan secara lantang dan keras yang memukul-mukul gendang telinganya. Suara itu mendentam hebat seperti letusan bom, yang kian mencabik-cabik setiap bilik jantungnya yang mulai bocor.

“Jantung ibu bocor, jika ingin sehat, satu-satunya jalan harus dioperasi dan dipasang cincin. Di kota ini tidak ada alatnya untuk operasi pemasangan cincin. Ibu harus ke Rumah Sakit Harapan Kita di Jakarta,” dokter menjelaskan lebih lanjut. Sebelumnya, aku meminta ibu agar duduk agak menjauh dari dokter, agar dia tidak bisa mendengar obrolan kami. Akan tetapi ibu tidak mau, ia tetap bersikeras ingin mendengar penjelasan dokter itu. Ia butuh kejujuran dan kepastian.

“Ini terakhir kali ibu berobat ke sini,” ujar ibu setelah keluar dari ruangan dokter. Aku berpura-pura tidak mendengar ucapannya. Hanya aku respon dengan seulas senyum getir.

Aku menggenggam tangannya dan segera beranjak dari tempat praktik dokter di Siteba, Padang, itu. Kami segera pulang ke rumah di Balimbiang. Sepanjang perjalanan ibu tidak bersuara. Matanya menatap nanar. Sepertinya ia sudah benar-benar putus asa.

“Nanti kita cari jalan keluar Bu. Kalau Ibu mau berobat ke Jakarta, kami siap mengantar dan menemani ibu,” ujarku membujuk.

Ibu tidak menjawab. Dengan diamnya, aku sudah tahu jawabannya. Ia tidak akan mau. Bagaimana repotnya berobat ke Jakarta. Siapa yang akan mengantar dan menemani. Kami, anak-anaknya, tentu sibuk bekerja dan tidak bisa meninggalkan pekerjaan dalam waktu yang lama.

“Bulan depan kita ke sini lagi Bu, obat yang diberikan dokter hanya untuk satu bulan kan?” aku mulai memancingnya berbicara, namun ia tidak menjawab.

Ibu selalu memakai kalung emas. Kalung itu dipakainya kemana-mana, tak pernah lepas, walau sedetikpun. Kami sebetulnya cemas melihat kebiasaan ibu. Kami semakin cemas karena di teve berita-berita perampokan dan penjambretan saling bersilewaran. Kami takut ibu akan menjadi salah satu korbannya. Apalagi, sekali seminggu ia rutin berjualan di pasar.

“Semua orang di pasar kenal dengan saya. Tidak mungkin ada yang berani merampok,” ujarnya.

“Iya Bu, kalau orang-orang di pasar tentu tidak ada yang akan merampok Ibu, tetapi yang ditakutkan kalau ada perampok yang datang dari luar,” aku terus berusaha meyakinkannya.

“Nah itu, kalau ada yang datang dari luar, tentu wajahnya akan langsung dikenali. Lagi pula orang-orang di pasar tentu tidak akan membiarkan ibumu ini dirampok begitu saja bukan?” Nada ibu mulai meninggi, aku pun terdiam, begitu juga dengan kakak-kakakku yang lain.

Keinginan ibu memang tidak bisa lagi dilarang. Kalung, cincin, dan gelang emas yang dipakainya kemana-mana, kalau diuangkan bisa lebih dari dua puluh lima juta rupiah. Walaupun ibu selalu menyembunyikan kalung itu di balik jilbabnya ketika berjualan di pasar, dan benda itu memang tidak terlihat mencolok, tetapi semua orang di kampung ini tahu kalau ibu selalu memakai kalung emas. Kalau ada orang berniat jahat, ibu akan menjadi sasaran yang empuk.

“Ini untuk menutup malu kalian,” jawabnya telak, ketika kami masih mempermasalahkan kebiasaannya itu.

Kami tidak bisa berkata apa-apa lagi. Itu jawaban pamungkas, tandanya ibu sudah merasa terpojok. Kami tidak ingin ibu menjadi marah atau terluka hatinya karena masih mempermasalahkan kebiasaannya itu. Kepada kakakku, aku pesanku agar selalu mengawasi ibu, apalagi kalau sedang berjualan di pasar.

Setiap hari Sabtu ibu berjualan gorengan di pasar. Gorengannya sangat khas, terbuat dari beras pulut yang ditumbuk halus dan dilembutkan dengan ragi, kemudian dibentuk dengan tangan dan di dalamnya diberi ketan hitam. Di kampung kami, hanya dia sendiri yang bisa membuat gorengan sejenis itu. Dagangannya sangat laku dan ditunggu-tunggu orang. Belum setengah hari, seluruh jualanannya pasti sudah habis.

Kami sebenarnya tidak tega melihat ibu berjualan. Di usianya yang senja, ia seharusnya beristirahat di rumah. Namun ibu selalu menolak permintaan kami. Tentu, melihat ibu masih terus berjualan, orang-orang tentu akan memandang sinis kepada kami, anak-anaknya, yang tega membiarkan ibu yang sudah tua tetap berjualan di pasar.

Tetapi keinginan ibu tidak bisa dilarang. Sepertinya ia bahagia dengan aktivitasnya itu. Pernah suatu ketika kami menyembunyikan peralatan dagangnya. Tetapi apa akibatnya, beberapa hari ibu terlihat murung dan setelah itu ia jatuh sakit.

“Oke, ibu boleh berjualan, tetapi setiap kali berjualan, kalung ibu mesti ditinggal di rumah,” kataku memberi penawaran kepada ibu. Ibu diam, setelah itu kami pun berencana menyembunyikan kalungnya, seolah-olah kalungnya hilang dicuri orang atau ia salah menyimpannya. Niat itu memang berhasil kami laksanakan. Ketika ia tertidur lelap, kami intai kalungnya dan kami sembunyikan di lemari. Lagi-lagi ibu jatuh sakit, seminggu lamanya. Sepertinya hatinya terluka, walaupun kemudian kami bersandiwara seolah-olah telah menemukan kalung itu di dalam lemari dan memberikan ke tangannya. Ia tetap diam.

Kami mulai mengerti ibu, sebenarnya kalung itu tidak berarti apa-apa baginya. Baginya, kalung hanyalah sebuah simbol, bukan harta dunia yang sangat dicintainya, yang harus dipakai kemana-mana. Dengan kalung itu seakan ia ingin mengabarkan ke seluruh kampung, itu ada harga diri dan kebanggaan. Ia seakan menyampaikan pesan bahwa dia berjualan gorengan di pasar bukan karena ditelantarkan anak-anaknya, namun karena ia hobi berjualan dan juga untuk mengisi waktu luang. “Lihatlah kalung-kalung ini, cincin-cincin ini, gelang-gelang emas ini. Semua ini dibelikan anak-anakku. Aku bukan orang melarat yang ditelantarkan anak-anakku,” ia seakan bersorak menyampaikan itu kepada semua orang.

Suatu pagi aku menerima telepon dari kakakku di kampung. “Uang yang dikirim kemarin dibelikan ibu gelang emas lagi.”

‘Ah ibu, uang itu bukan untuk dibelikan gelang emas. Uang itu untuk dibelikan apapun selain gelang, cincin, kalung dan segala macamnya. Aku berusaha mengumpulkan uang dan mengirimimu ibu setiap bulan bukan untuk dibelikan emas’ ucapku dalam hati.

Aku berniat bulan depan tidak akan mengirimimu ibu uang lagi. Niat itu benar-benar aku laksanakan. Bukan hanya satu bulan, bahkan sampai tiga bulan. Sewaktu pulang ke kampung, aku pun tidak memberi ibu uang sepeserpun.

Setelah itu aku menunggu bagaimana reaksi ibu selanjutnya? Apakah ibu akan marah, sedih, atau tidak ingin berbicara kepadaku. Akan tetapi dugaanku itu benar-benar salah. Sore hari sebuah mobil travel berhenti di depan rumahku. Si sopir yang sudah aku kenal menurunkan sebuah karung berisi beras.

“Ada titipan beras dari kampung *Da*,” ujarnya.

Aku terhenyak. Ibu ternyata telah salah mengartikan tindakanku. Ia pasti menganggap hidupku saat ini sedang susah, makanya tidak bisa mengirimimu uang. Makanya ia mengirimimu beras. Ia pasti berpikiran, seorang pegawai negeri kecil di kota besar, tentu aku akan sulit mengimbangi kebutuhan sehari-hari. Sebagai anak bungsu, dibanding kakak-kakakku yang lain, dari segi ekonomi, aku memang yang paling bawah.

Suatu ketika aku dikejutkan kabar dari kampung, ibu jatuh sakit. Kata kakakku, ia selalu memijat-mijat bagian dadanya. Kami curiga jantungnya bermasalah karena nafasnya seperti tersumbat. Kami cemas dan lekas membawa ibu berobat ke kota. Kami sengaja

membawanya ke tempat praktik dokter terbaik di Kota Padang. Kekawatiran kami terbukti, selama ini ibu ternyata mengidap penyakit jantung. Setelah itu, rutin sekali sebulan ibu selalu kami bawa berobat ke tempat dokter itu.

Suatu waktu, ketika kami hanya berdua, dia memberikan sebuah bungkus kepada. Aku terkejut, ternyata kalung emas, beberapa gelang dan cincin. Bukankah itu perhiasan yang selalu dipakainya selama ini?

“Ibu, tidak.”

“Jangan menolak, atau ibu tidak mau berobat. Juallah, biaya berobat ibu pasti mahal. Ibu tidak mau menyusahkan kalian. Pakai uang itu untuk biaya berobat ibu.”

“Apa kakak-kakak yang lain tahu?”

“Tidak. Mereka tidak akan curiga. Lagi pula ibu masih punya gelang dan cincin yang lain untuk menjawab pertanyaan mereka,” ujar ibu sambil memperlihatkan gelang dan cincin yang melekat di tangannya. Aku menangis, seraya memeluknya.

Aku betul-betul menjual semua isi dalam bungkus yang diberikan ibu, sesuai perintahnya. Hasil penjualan perhiasan itu mencapai sepuluh juta rupiah. Namun sayangnya, itulah saat terakhir ibu mau berobat. Setelah itu, ia sudah pasrah dan tidak mau berobat lagi. Bulan depan, ia betul-betul tidak mau dibujuk lagi, sedangkan uang hasil penjualan perhiasan emasnya sudah mulai aku pakai untuk keperluan sehari-hari yang mendesak.

Dua minggu silam, anakku sakit dan mesti dirawat beberapa hari. Pihak BPJS tidak menanggung seluruh biaya pengobatan dan perawatannya. Aku betul-betul tidak punya uang, dan akhirnya terpaksa memakai uang ibu.

Mendadak aku mendapat telepon dari kampung, “Segera pulang, kesehatan ibu memburuk.” Aku sangat terkejut dan bergegas menyiapkan barang-barang yang akan dibawa pulang. “Ini saatnya. Ini saatnya kita mengembalikan semua uang ibu,” kataku kepada istriku. Istriku diam, ia tahu persediaan uang kami sudah habis. Ia mencoba meminjam ke tetangga sebelah rumah, tetapi hasilnya nihil. Aku pasrah. Uang itu, gelang-gelang itu, semuanya harus segera aku kembalikan kepada ibu agar tidak ada penyesalan di kemudian hari. Tetapi semua usahaku untuk mencari pinjaman sia-sia. Di tengah keadaan pelik itu, istriku memberi ide, bagaimana kalau kami membeli emas imitasi. “Cari yang betul-betul mirip dengan semua perhiasan ibu itu. Di pasar raya kan banyak orang menjual emas imitasi,” ujarnya. Semula aku marah mendengar usulannya, tetapi apakah kami punya pilihan lain?

Akhirnya kami segera ke pasar raya dan mencari emas imitasi itu. Kami menyisir pasar raya mencari penjual-penjual emas imitasi itu, yang istilahnya di kota kami sering disebut emas singapur. Akhirnya dengan susah payah, semua barang itu memang berhasil kami dapatkan dengan harga yang murah. Setelah itu kami bergegas ke kampung dengan sepeda motor. Aku ingin segera bertemu dengan ibu dan mengembalikan semua perhiasannya itu.

Kami terlambat sampai hanya sekitar satu jam. Ibu telah pergi untuk selamanya. Kalau saja kami tidak menghabiskan waktu di pasar untuk mencari emas imitasi itu, tentu masih bisa bertemu ibu.

Di tengah kerumunan orang-orang dengan mata sembab, aku menghampiri jasad ibu. Aku memegang erat semua perhiasan imitasi itu. Aku ingin melunasi hutangku. Tetapi sebelum sampai di jasad ibu, kakak perempuanku menghalangi langkah. Ia menggenggam tanganku. “Sebelum ibu pergi, ibu menitipkan bungkusan emas ini untukmu. Kata ibu, semua perhiasan ini diwariskan untukmu,” ujarnya dengan suara serak. Mulutku terkatup, tanganku kaku, kakiku terasa beku. Aku terjerambat jatuh dan emas-emas imitasi itu jatuh berserakan.

Padang, akhir April 2018